

Hubungan Self Care Perawatan Kaki dengan Pencegahan Luka Diabetik pada Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Jeumpa Hospital

The Relationship Between Self-Care and Foot Care with Diabetic Wound Prevention in Diabetes Mellitus Patients at Jeumpa General Hospital

Maqfirah Maulita¹, Salsa Nur Zihni², Nurvia Marsela³, Arti Linawati Zebua⁴, Basri⁵

^{1,2,3,4,5}PUI-PT Palliative Care, Universitas Prima Indonesia

Email: basri@unprimdn.ac.id

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah yang tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 3,4% sedangkan provinsi yang terendah adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 0,9%. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan self care perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain cross sectiona. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 83 responden. Analisis data menggunakan analisis bivariat dilakukan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara masing-masing variabel dengan menggunakan uji chi-square. Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan p-value = 0,00, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka p-value lebih kecil dari α , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara self care perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen 2024.

Kata Kunci : Diabetes, Self Care, Perawatan Kaki, Pencegahan Luka, Kadar Gula

Abstract

Diabetes mellitus is a group of metabolic diseases characterized by hyperglycemia that occurs due to abnormalities in insulin secretion, insulin action, or both. Based on the results of blood sugar level measurements, the highest is in the province of DKI Jakarta, which is 3.4%, while the lowest province is East Nusa Tenggara, which is 0.9%. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-care foot care and prevention of diabetic wounds in patients with diabetes mellitus at RSUD Jeumpa Hospital Bireuen in 2024. This study used a quantitative research design that used a descriptive analytical method with a cross-sectional design. The number of samples in this study was 83 respondents. Data analysis using bivariate analysis was carried out to find whether or not there was a relationship between each variable using the chi-square test. Based on the results of the chi square statistical test, the p-value = 0.00 was obtained, which when compared to the value of $\alpha = 0.05$, the p-value is smaller than α , so it can be concluded that there is a relationship between self-care foot care and prevention of diabetic wounds at Jeumpa Hospital Bireuen.

Keywords: Diabetes, Self-Care, Foot Care, Wound Prevention, Blood Sugar Levels

Pendahuluan

Diabetes merupakan kondisi penyakit kronis yang terjadi akibat produksi insulin oleh pankreas yang tidak mencukupi atau ketidakmampuan tubuh dalam memanfaatkan insulin secara optimal. Insulin sendiri berfungsi sebagai pengatur kadar gula dalam darah. Ketika kadar glukosa dalam darah meningkat dikenal sebagai hiperglikemia dan tidak dikendalikan dengan baik, hal ini dapat menimbulkan dampak buruk bagi berbagai organ tubuh, terutama sistem saraf dan pembuluh darah, dalam jangka panjang (World Health Organization, 2024). International Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan bahwa jumlah dan prevalensi penyandang diabetes berusia 20-79 tahun di Indonesia akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hasil SKI 2023 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Mellitus (DM) pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah yang tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 3,4% sedangkan provinsi yang terendah adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 0,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Menurut dinas kesehatan Aceh pada tahun 2021 penderita diabetes mellitus sebanyak 184.527 penderita. Berdasarkan hasil pengukuran pelayanan kesehatan penderita diabetes mellitus kabupaten tertinggi jumlah penderita berada di kabupaten Aceh Singkil yaitu sebanyak 76.954 penderita, sedangkan kabupaten terendah jumlah penderita diabetes mellitus berada di kabupaten Subulussalam yaitu sebanyak 480 penderita (Dinas Kesehatan Aceh, 2024).

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit diabetes mellitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik

makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Salah satu komplikasi kronis yang ditimbulkan dari diabetes mellitus adalah ulkus kaki diabetik. Kejadian ulkus kaki di Indonesia cukup tinggi mencapai 7%-24% dan merupakan permasalahan yang belum teratasi dengan baik. Upaya untuk mencegah dan menekan angka kejadian ulkus kaki diabetik yaitu dengan meningkatkan perilaku perawatan kaki (Manto, Nestriani and Latifah, 2023). Diabetes self care merupakan perilaku perawatan diri pasien diabetes yang meliputi pengaturan diet, penggunaan insulin, olahraga dan perawatan kaki. Diabetes self care memiliki efek langsung pada kontrol glikemik dalam terjadinya ulkus kaki diabetik. Keterbatasan intervensi ulkus kaki yang diberikan oleh perawat saat ini disebabkan oleh terbatasnya data tentang self care pada pasien diabetes (Megayanti and Suantika, 2021).

Studi terdahulu membuktikan bahwa mayoritas responden menerapkan *self care* dalam tingkat sedang dan separoh responden menunjukkan tingkat kestabilan gula darah sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat *self care* dengan tingkat kestabilan gula darah dengan (Juwaria and Priyanto, 2021). Berdasarkan uraian di atas penulis menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Self Care Perawatan Kaki Dengan Pencegahan Luka Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsu Jeumpa Hospital Bireuen”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik menggunakan rancangan *crosssectional study*. Fokus

penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku self-care dalam perawatan kaki dengan upaya pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2025, Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang

berjumlah 83 pasien diabetes mellitus yang menjalani perawatan dalam satu bulan terakhir. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang berisikan *selfcare* dan pencegahan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus. Data yang terkumpul dianalisis dengan spss menggunakan uji Chi-Square.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini diuraikan pada tabel dan narasi di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi (n =83).

Karakteristik	n	%
Usia		
38-51 tahun	43	51,8
52-63 tahun	40	48,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	36,1
Perempuan	53	63,9
Pendidikan		
SD/MI	2	2,4
SMP/MTs	4	4,8
SMA/SMK/MA	61	73,5
Perguruan Tinggi	16	19,3
Pekerjaan		
PNS	6	7,2
Petani	38	45,8
Karyawan Swasta	7	8,4
IRT	21	25,3
Pedagang	8	9,6
Pensiunan	3	3,6
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 maka diketahui karakteristik responden sebagian besar berusia 38-51 tahun sebanyak 43 orang (51,8%). Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (63,9%). Pendidikan responden SMA/SMK/MA sebanyak 61 orang (73,5%). Responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 38 orang (45,8%).

Tabel 2. Hubungan self care perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen 2024 (n=83).

Self Care	Pencegahan Luka Diabetik				Total	p-value	p-value
	Baik		Cukup				
	n	%	n	%			
Baik	18	69,2%	8	30,8%	26	100 %	0,000
Cukup	12	21,1	45	78,9 %	57	100 %	
Total	30	46,5%	53	53,5	83	100 %	

Berdasarkan tabel 3.2 didapatkan responden dengan tingkat self care baik sebanyak 26 orang, 18 orang (69,2%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik baik, dan 8 orang (30,8%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik cukup. Responden dengan tingkat *self-care* cukup sebanyak 57 orang, 45 orang (78,9%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik cukup, dan 12 orang (21,1%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik baik. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,00. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *self-care* dalam perawatan kaki dengan upaya pencegahan luka diabetik di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen tahun 2024.

Pembahasan

Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,00. Karena nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi (α) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-care* perawatan kaki dengan pencegahan luka diabetik pada pasien di RSUD Jeumpa Hospital Bireuen. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan teori *self-care* yang dikembangkan oleh Dorothea Orem, yang menyatakan bahwa *self-care* merupakan tindakan sadar yang dilakukan individu untuk mempertahankan hidup, menjaga kesehatan, dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam kaitannya dengan diabetes mellitus, perawatan kaki termasuk dalam kategori tindakan pencegahan sekunder yang sangat penting guna menghindari komplikasi seperti luka diabetik. Orem juga mengemukakan konsep *self-care agency*, yaitu kapasitas individu dalam merawat dirinya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya. Apabila kapasitas ini rendah, maka

risiko munculnya komplikasi, termasuk luka diabetik yang sulit sembuh, akan meningkat (Maslampak, Shahbaz and Parizad, 2020). Namun, tidak sejalan dengan penelitian Handayani *et al.*, (2024) berdasarkan hasil analisis hubungan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi menggunakan uji Kendall's tau-b didapatkan nilai signifikansi ($p=0,076 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Namun terdapat kecenderungan positif yang lemah antara *self-care* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan nilai koefisien korelasi (0,319), yang berarti semakin buruk *self-care* maka tingkat kepatuhan minum obat semakin rendah.

Keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri, atau yang dikenal dengan *self-efficacy*, memegang peran penting dalam mendorong perilaku perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 (*body note*).

Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung melakukan perawatan kaki dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya luka diabetik (*body note*). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa manajemen perawatan diri kaki berkorelasi langsung dengan risiko diabetik ulkus. Perawatan ulkus kaki merupakan perilaku yang menantang karena penyebabnya multifaktorial, menjadi beban bagi pasien, melibatkan sistem pelayanan kesehatan, dan masyarakat. Sementara itu, untuk ulkus kaki yang telah berhasil sembuh, risiko (Joeliantina *et al.*, 2024). Penyelesaian masalah yang dilakukan untuk mengatasi diabetes melitus antara lain dengan melakukan perubahan pola makan, melakukan kontrol rutin, perubahan aktivitas, olahraga dan mencari informasi mengenai penyakit diabetes melitus. Melalui berbagai informasi dari dukungan sosial yang diterima maka pasien diabetes melitus dapat menemukan penyelesaian masalah untuk mengatasi penyakit diabetes melitus, yaitu melalui perubahan gaya hidup. Penyelesaian masalah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk masalah yang dihadapi yaitu dengan melakukan tindakan- tindakan yang dapat memperbaiki kondisi yang diakibatkan oleh diabetes. Individu berusaha untuk memperoleh solusi dan kemudian mengambil tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah (Az Zaura, Samsul Bahri and Darliana, 2021).

Self-care mempunyai hubungan positif dengan perilaku perawatan diri yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus

Referensi

Az Zaura, T., Samsul Bahri, T. and Darliana, D. (2021) 'Hubungan

tipe 2, semakin tinggi self-care pasien diabetes melitus semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Kualitas hidup adalah suatu konsep yang berhubungan dengan kesejahteraan penderita baik secara fisik, psikologis, social maupun lingkungan. Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungannya sangat erat dengan morbiditas dan mortalitas, kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, dan lamanya penyembuhan serta dapat memperparah kondisi penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian jika kualitas hidup kurang (Hardianti, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan sampel 83 responden dengan tingkat self care baik sebanyak 26 orang, 18 orang (69,2%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik baik, dan 8 orang (30,8%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik cukup. Responden dengan tingkat self care cukup sebanyak 57 orang, 45 orang (78,9%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik cukup, dan 12 orang (21,1%) diantaranya memiliki tingkat pencegahan luka diabetik baik. Terdapat hubungan antara self care dengan pencegahan luka diabetik, dimana $p\text{-value} = 0,00 < \alpha = 0,05$.

Saran

Bagi pihak rumah sakit sebagai lokasi penelitian, diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan edukasi kesehatan secara rutin yang berfokus pada perawatan kaki bagi pasien diabetes mellitus.

self care dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas*

- Keperawatan*, 5(1), pp. 65–73. Available at: <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/18032/8468>.
- Dinas Kesehatan Aceh (2024) ‘Penderita Diabetes’, *Dinas Kesehatan Aceh* [Preprint].
- Handayani, S. *et al.* (2024) ‘Hubungan Self-Care dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi’, *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), pp. 174–179. Available at: <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.164>.
- Hardianti (2020) ‘Hubungan self care dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), p. 82. Available at: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/397>.
- Joeliantina, A. *et al.* (2024) ‘Self-care of chronic illness prevents the risk of diabetic foot ulcers in patients with diabetes: a cross-sectional study’, *Jurnal Ners*, 19(1), pp. 39–46. Available at: <https://doi.org/10.20473/jn.v19i1.48387>.
- Juwaria, T. and Priyanto, A. (2021) ‘Hubungan self care dengan kestabilan gula darah pasien diabetes mellitus type II’, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), pp. 78–85. Available at: <https://www.ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/376/232>.
- Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia (2025) ‘Webinar Deteksi Dini dan Update Tatalaksana Diabetes Melitus’, *Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia* [Preprint]. Available at: <https://lms.kemkes.go.id/courses/58b7688e-c06c-487b-a321-7a5074bc5b61>.
- Manto, O.A.D., Nestriani, N.W.E.N. and Latifah, L. (2023) ‘Hubungan perilaku perawatan kaki terhadap kejadian ulkus kaki diabetik’, *Journal of Nursing Invention*, 4(1), pp. 42–47. Available at: <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.300>.
- Maslakpak, H., Shahbaz and Parizad (2020) ‘Preventing and managing diabetic foot ulcers: application of Orem’s self-care model.’, *International Journal of Diabetes in Developing Countries*, 38(1), pp. 165–172. Available at: <https://doi.org/doi.org/10.1007/s13410-017-0570-5>.
- Megayanti, S.D. and Suantika, P.I. (2021) ‘Self care pada pasien diabetes melitus dengan penyulit ulkus kaki diabetik’, *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), pp. 13–16. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jrkn.v5i1.306>.
- World Health Organization (2024) *Diabetes, World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.